

Volume 3 Nomor 2 Edisi Desember 2015

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 3	Nomor 2	Hlm. 105—194	Pangkalpinang, Desember 2015	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	-----------------	------------------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA PROVINSI BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Kesekretariatan

Khaliffitriansyah, S.Pd.

Dea Letriana Cesaria, S.Hum.

Lia Aprilina, S.Pd.

Andrian Priyatno, A.Md.

Elzam

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Jalan Yos Sudarso No. 7, Kel. Gabek II, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung

Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 3 Nomor 2 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2015 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni lima tulisan kebahasaan, tiga tulisan kesastraan, satu tulisan pengajaran bahasa, dan satu tulisan pengajaran sastra. Dalam penelitiannya, **A. Danang Satria Nugraha** mengkaji ini membahas peran sintaktis subjek dalam konstruksi kalimat dasar bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan peran sintaktis subjek yang berdistribusi bersama predikat berpengisi verba bervalensi satu, dua, atau tiga dalam konstruksi kalimat dasar. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa peran sintaktis subjek dalam kalimat dasar terdiri atas tiga tipe kaidah distribusi, yaitu (1) tipe A yang berupa peran agentif, objektif, atau pengalam bila subjek berdistribusi bersama verba bervalensi satu, (2) tipe B yang berupa peran agentif, objektif, atau pengalam bila subjek berdistribusi bersama verba bervalensi dua, dan (3) tipe C yang berupa peran agentif atau objektif bila subjek berdistribusi bersama verba bervalensi tiga.

Dalam penelitiannya, **Abdul Azis dan Nurwati Syam** membahas tingkat keefektifan penerapan model *SAVI* dalam pembelajaran menyimak unsur cerpen siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen sebelum menggunakan model *SAVI* dikategorikan rendah, (2) kemampuan menyimak unsur cerpen dengan menggunakan model *SAVI* dikategorikan tinggi; (3) model *SAVI* efektif diterapkan dalam pembelajaran menyimak unsur cerpen dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $11,88 > 2,0414$ pada taraf signifikan 0,05.

Dalam kajiannya, **Nanang Narwianta** membahas efektivitas model pembelajaran interaktif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif pada siswa kelas X.2 SMA N 1 Membalong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif melalui permainan atau *game* tingkat keaktifan siswa mencapai 80%, partisipasi, antusiasme 93,33% serta kemampuan menulis teks deskripsif siswa dapat dioptimalkan sehingga hasil belajar siswa mencapai 77,78% dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran interaktif dengan *game* dapat mengoptimalkan kemampuan menulis teks deskriptif siswa di kelas X.2 SMA Negeri 1 Membalong.

Dalam kajiannya, **Hestiyana** mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Banjar dan keterkaitannya dengan pola sikap, tingkah laku, dan pandangan hidup masyarakat Banjar. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Banjar terbagi menjadi empat bagian, yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan; (2) hubungan manusia dengan manusia; (3) hubungan manusia dengan alam sekitarnya/lingkungan; dan (4) hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Dalam kajiannya, **Selly Rizki Yanita dan Siti Hannah Sekarwati** membahas kontras intonasi kalimat deklaratif dan interogatif dalam bahasa Bima. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan intonasi pada modus deklaratif dan interogatif dalam bahasa Bima. Kontur intonasi pada kalimat deklaratif menunjukkan alir nada *datar-naik* pada subjek, alir nada *datar-turun* pada predikat, dan alir nada *turun* pada keterangan. Adapun kontur intonasi pada kalimat interogatif menunjukkan alir nada *datar-naik* pada subjek dan alir nada *naik-turun* pada predikat. Puncak nada pada modus deklaratif berada di subjek, sedangkan puncak nada pada modus interogatif berada di predikat atau keterangan. Selain itu, ditemukan bahwa nada final modus interogatif lebih rendah 0,91 st daripada nada final modus deklaratif.

Dalam tulisannya, **Sarman** menganalisis sastra lisan Bangka berjudul “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso” melalui pendekatan morfologis Vladimir Propp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh dalam sastra lisan ini memiliki tiga belas fungsi dan peranannya masing-masing, yakni *absentation, mediation, vilainy, first function of the donor, guidance, struggle, return, unfounded claims difficult task, solution, dan transfiguration*. Peranan tokohnya adalah *the villain, the donor, the dispatcher, dan the false hero*. “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso” menjadi cerita yang melegenda dan dianggap sebagai asal usul nenek moyang masyarakat Jerieng.

Dalam penelitiannya, **Ayesa** membahas kompositum dalam Bahasa Mandarin dengan meninjau 《狂人日记》 *Kuànggrén Rìjì* ‘Catatan Harian Seorang Gila’. Penelitian ini menunjukkan bahwa sama halnya dalam bahasa Indonesia, kompositum bahasa Mandarin juga dapat mengandung makna nonidiomatis, semiidiomatis, dan idiomatis. Kompositum yang digunakan sebagai data penelitian diambil dari cerita pendek 《狂人日记》 *Kuànggrén Rìjì* ‘Catatan Harian Seorang Gila’. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa meski berlatar belakang bahasa yang berbeda, proses derivasional komposisi juga dapat terjadi dalam bahasa Mandarin.

Dalam kajiannya, **Amirah Wulansari Arifin** membahas problem kejiwaan setadewa terhadap nasionalisme dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya. Berdasarkan kajian, ditemukan banyak sekali makna-makna nasionalisme yang tecermin dalam diri para tokohnya, seperti karakter antagonis Setadewa dan juga dalam diri Atik serta para tokoh-tokoh bawahan lainnya. Setadewa yang awalnya tidak memiliki rasa nasionalisme terhadap Indonesia, perlahan tumbuh nasionalismenya saat berhubungan dekat dengan Atik.

Dalam kajiannya, **Yanti Br. Sitepu** membahas fitur morfosintaksis infleksi diatesis dalam bahasa Karo. Data penelitian adalah kalimat yang diperoleh dari buku cerita rakyat bahasa Karo yang berjudul *Turin-Urin Beru Ginting Sope Mbelin*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat lima jenis diatesis dalam bahasa Karo, yaitu aktif, pasif, refleksif, kausatif, benefaktif, dan resiprokal.

Dalam penelitiannya, **Rissari Yayuk** mengkaji wujud tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa wujud tindak tutur direktif melarang dalam bahasa Banjar dapat berbentuk kalimat perintah atau interogatif. Dalam tindak tutur melarang, terdapat empat interseksi jenis tindak tutur yang meliputi tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tutur tidak langsung tidak literal.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, guru, mahasiswa, dan siswa dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Desember 2015

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 3 Nomor 2, edisi Desember 2015, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
PERAN SINTAKTIS SUBJEK DALAM KONSTRUKSI KALIMAT DASAR BAHASA INDONESIA (The Syntactic-Role of Subject in Construction of Basic-Sentence of Indonesian)	
A. Danang Satria Nugraha	105—115
PENERAPAN MODEL <i>SAVI</i> DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK UNSUR ALUR, PERWATAKAN, SUDUT Pandang, DAN TEKNIK PENCERITAAN CERPEN PADA SISWA KELAS X MA DDI ALLIRITENGAE KABUPATEN MAROS (SAVI Model Application in Learning Listen Elements Flow, Disposition, Perspective, and Techniques Storytelling Short Story in Class X MA DDI Alliritengae District Maros)	
Abdul Azis dan Nurwati Syam	117—126
THE EFFECTIVENESS INTERACTIVE LEARNING TO IMPROVE STUDENT’S WRITING DESCRIPTIVE TEXT SKILL FOR CLASS X.2 SMA NEGERI 1 MEMBALONG ACADEMIC YEAR 2014/2015 (Efektivitas Model Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Deskriptif pada Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1 Membalong Tahun Pelajaran 2014/2015)	
Nanang Narwianta	127—136
NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PERIBAHASA BANJAR (Religious Values in Banjar Proverbs)	
Hestiyana	137—149
KONTRAS INTONASI KALIMAT DEKLARATIF DAN INTEROGATIF DALAM BAHASA BIMA (Intonation Contrast of Declarative and Interogative in Bimanese)	
Selly Rizki Yanita dan Siti Hannah Sekarwati	151—156
ANDEI-ANDEI RADINDO ASO DAN BAGINDO ASO: PENDEKATAN MORFOLOGIS VLADIMIR PROPP (Andei-Andei Radindo Aso and Aso Bagindo: Morphological Approach Vladimir Propp)	
Sarman	157—163
KOMPOSITUM DALAM BAHASA MANDARIN: TINJAUAN DALAM CERITA PENDEK 《狂人日记》 <i>KUÀNGRÉN RÌJÌ</i> ‘CATATAN HARIAN SEORANG GILA’ (Chinese Compound: An Overview In A Short Story 《狂人日记》 <i>Kuàngrén Rìjì</i> ‘Madman’s Diary’)	
Ayesa	165—170

<p>PROBLEM KEJIWAAN SETADEWA TERHADAP NASIONALISME DALAM NOVEL <i>BURUNG-BURUNG MANYAR</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA (Setadewa Psychological problem with Nationalism in the Novel of <i>Burung-Burung Manyar</i> by Y.B. Mangunwijaya) Amirah Wulansari Arifin.....</p>	171—178
<p>FITUR MORFOSINTAKSIS INFLEKSI DIATESIS DALAM BAHASA KARO (The Morfphosyntax of Voices in Karo Language) Yanti Br. Sitepu.....</p>	179—187
<p>WUJUD DAN INTERSEKSI TINDAK TUTUR MELARANG BAHASA BANJAR (The form and Intersection of Prohibition Speech Acts in Banjar Language) Rissari Yayuk</p>	189—194

**KOMPOSITUM DALAM BAHASA MANDARIN: TINJAUAN DALAM CERITA PENDEK 《狂人日记》
KUÀNGRÉN RÌJÌ ‘CATATAN HARIAN SEORANG GILA’**

Chinese Compound: An Overview In A Short Story 《狂人日记》 *Kuàngrén Rìjì* ‘Madman’s Diary’

Ayesa

Program Studi Linguisitik Murni, FIB Universitas Indonesia

Kampus Baru UI Depok, Jawa Barat

Pos-el: ayesa51@ui.ac.id

(diterima 28 September 2015, disetujui 16 Oktober 2015, revisi terakhir 10 Desember 2015)

Abstrak

Komposisi sebagai salah satu proses morfologi derivasional seringkali ditemukan di dalam bahasa Mandarin. Hal tersebut berkaitan dengan penggunaan karakter Han dalam bahasa Mandarin. Karakter Han tersebut berasal dari piktograf, sehingga terdapat satu arti dalam satu karakter. Pembentukan kata lebih dari satu silabel dalam bahasa Mandarin, seringkali terjadi melalui proses komposisi sehingga menghasilkan kompositum, yang salah satu konsekuensinya seringkali disandingkan dengan idiom. Penelitian ini menunjukkan bahwa sama halnya dalam bahasa Indonesia, kompositum bahasa Mandarin juga dapat mengandung makna nonidiomatis, semiidiomatis, dan idiomatis. Kompositum yang digunakan sebagai data penelitian diambil dari cerita pendek 《狂人日记》 *Kuàngrén Rìjì* ‘Catatan Harian Seorang Gila’. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa meski berlatar belakang bahasa yang berbeda, proses derivasional komposisi juga dapat terjadi dalam bahasa Mandarin.

Kata kunci: proses morfologi derivasional, komposisi, kompositum bahasa Mandarin

Abstract

Compounding as one of derivational morphological process often found in Chinese language. This is related to character Han usage in Chinese language. This character is originated from pictograph, so each character contains its single meaning. Word formation more than one syllable in Chinese language, is often occur through compositional process which produce compound, that one of its consequence is being equated with idiom. This research shows that Chinese compounds may also contains non-idiomatic, semi-idiomatic, and idiomatic meaning. The compound which is used in this research is obtained from Lu Xun’s short story, 《狂人日记》 *Kuàngrén Rìjì* ‘The Madman’s Diary’. Through this research, it is known that eventhough has a different language background, derivational compositional process occurred in Chinese language.

Keywords: derivational morphology process, compounding, Chinese compound

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbeda dengan bahasa Indonesia, bahasa Mandarin menggunakan bahasa dan aksara Han atau 汉字 *hànzì*. Mengacu pada Chao Yuen-ren (1964). Aksara Han dibagi menjadi enam kategori, yaitu sebagai berikut

- 1) 象形 *xiàngxíng*, atau piktograf, yaitu aksara yang asal mulanya adalah gambar yang kemudian disederhanakan;
- 2) 指事 *zhǐshì* atau ideograf yang sederhana, yaitu aksara yang terdiri atas petunjuk gagasan berciri diagramatik yang sederhana;

- 3) 会议 *huìyì* atau ideograf majemuk, yaitu aksara yang maknanya merupakan kombinasi dari makna bagian-bagiannya;
- 4) 假借 *jiàjiè* atau aksara pinjaman, yaitu aksara yang merupakan pinjaman dari aksara kuno;
- 5) 形声 *xíngshēng*, yaitu aksara dengan gabungan fonetik; dan
- 6) 专注 *zhuānzhǔ* atau aksara derivatif atau kata jadian” (Gondomono, 2013:110—113).

Penjelasan mengenai kategori aksara di atas menunjukkan bahwa penggabungan atau komposisi sudah dilakukan sebelum masuk ke tahapan morfologis.

Komposisi merupakan penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata. Hasil dari proses tersebut dinamakan kompositum atau paduan leksem yang menjadi calon kata majemuk (Harimurti, 2007:104). Bahasa Mandarin juga memiliki banyak kompositum (*compound*) (Wang dan Sun, 2015:269). Komposisi (*compounding*) biasanya diidentifikasi dengan morfologi derivasional (Baker, 1991:100). Kompositum biasanya dikelompokkan bersama dengan derivasi di bawah kategori pembentukan kata (*word formation*) (Haspelmath, 2002:16).

Kompositum seringkali dikaitkan dengan idiom dan semiidiom. Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan makna komponen-komponennya. Semiidiom adalah konstruksi yang salah satu komponennya mengandung makna khas yang ada dalam konstruksi itu saja. Konsep idiom dan semiidiom berlaku bagi satuan gramatikal seperti frasa, klausa, kalimat, maupun kompositum/kata majemuk (Harimurti, 2007:107). Kompositum dapat dibedakan menjadi kompositum nonidiomatis, kompositum semiidiomatis, dan kompositum idiomatis. Dengan demikian, kompositum dapat dibedakan dengan idiom. Namun, apakah pembagian idiom seperti itu berlaku juga dalam bahasa Mandarin. Pertanyaan tersebut akan dibahas dalam makalah ini.

1.2 Rumusan Masalah

Proses morfologi derivasional berupa komposisi sering ditemukan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Namun demikian, kompositum seringkali disandingkan dengan idiom sebagai konsekuensinya. Berdasarkan permasalahan tersebut, terdapat dua pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu (a) bagaimana proses morfologis derivasional komposisi berlangsung dalam bahasa Mandarin? dan (b) apakah kompositum bahasa Mandarin juga dapat dibagi atas kompositum nonidiomatis, kompositum semiidiomatis, dan kompositum idiomatis?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bahwa sama halnya dengan bahasa Indonesia, kompositum bahasa Mandarin juga dapat dibedakan dari idiom. Sasaran-sasaran penelitian ini adalah (a) mengetahui proses morfologis derivasional komposisi dalam

bahasa Mandarin dan (a) mengetahui bahwa pembagian kompositum dalam bahasa Mandarin dapat menjadi kompositum nonidiomatis, kompositum semiidiomatis, dan kompositum idiomatis.

1.4 Metode Penelitian

Makalah ini disusun melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelusuri literatur yang ada serta mempelajarinya secara tekun (Muhammad, 1988:111—112). Data bahasa Mandarin yang digunakan dalam makalah ini adalah kata-kata yang bukan monosilabel. Kata-kata tersebut selain didapatkan dari cerita pendek 《狂人日记》 *Kuàng rén Rìjì* ‘Catatan Harian Seorang Gila’ (Lu Xun) juga didapatkan dari kamus *Kamus Medium Mandarin-Indonesia Indonesia-Mandarin* (Sylvia, 2014).

2. KERANGKA TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai kompositum bahasa Indonesia oleh Kridalaksana (2007) dan kompositum bahasa Mandarin oleh Li dan Thompson (1981). Kridalaksana (2007) membagi kompositum menjadi kompositum idiomatis, nonidiomatis, dan semiidiomatis, sedangkan Li dan Thompson (1981) membagi kompositum menjadi kompositum yang tingkat keidiomatisannya tinggi, kompositum yang maknanya bersifat metafor, dan kompositum yang maknanya identik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Kompositum

Terdapat beberapa karakteristik kompositum yang dapat membedakannya dengan frase, yakni sebagai berikut.

1. Ketaktersisipan; artinya di antara komponen-komponen kompositum tidak dapat disisipi apa pun.
2. Ketakterluasan; artinya komponen kompositum itu masing-masing tidak dapat diafiksasikan atau dimodifikasikan.
3. Ketakterbalikan; artinya komponen kompositum tidak dapat dipertukarkan (Kridalaksana, 2007: 104—105).

Dalam bahasa Inggris, kompositum (*compound*) terdiri atas kata tunggal seperti *greenhouse*, *doghouse*, dan *school bus*. Kompositum tersebut dikatakan sebagai kata tunggal karena tidak dapat disisipi atau dimodifikasi oleh apa pun di antara dua komponen. Selain itu, komponen dari kompositum tersebut juga tidak dapat dipisah karena akan menghilangkan makna dari kompositum tersebut (Aronoff dan Fudeman, 2011:39).

Dalam bahasa Mandarin, tidak terdapat kesepakatan yang jelas untuk mendefinisikan komposisi (*compound*). Alasannya adalah karena tidak ada batas pemisah yang jelas antara komposisi dan nonkomposisi. Bahasa Mandarin memiliki cukup banyak morfem polisilabel. Namun, komposisi dapat dianggap sebagai unit polisilabel yang memiliki sifat tertentu dari tiap katanya. Hal tersebut dapat dianalisis menjadi dua atau lebih elemen yang bermakna atau morfem, bahkan jika morfem tersebut tidak dapat muncul secara independen di dalam bahasa Mandarin modern. Hal tersebut disebabkan oleh sebagian komponen morfem terbentuk dari bahasa Mandarin klasik dan tidak lagi berfungsi sebagai morfem bebas dalam bahasa Mandarin modern. Selama suatu kata merujuk pada suatu objek dan bukan berupa susunan verba dan objek langsung, konstruksi tersebut merupakan kata majemuk yang berasal dari kompositum (Li dan Thompson, 1981:45—46).

4.2 Pembagian Kompositum Berdasarkan Kelas Kata

Terdapat klasifikasi kompositum menurut kelas kata yang terbentuk. Terdapat dua macam kompositum, yaitu kompositum nominal dan kompositum verbal.

1. Kompositum nominal, yaitu kompositum yang terdiri atas gabungan dari leksem-leksem yang membentuk kelas kata nomina.
 - a) Kompositum nominal yang terdiri atas nomina dan nomina, seperti 火山 *huǒshān* api-gunung ‘gunung berapi’, 水土 *shuǐtǔ* air-tanah ‘iklim’, dan 花鸟 *huāniǎo* bunga-burung ‘lukisan pemandangan’.
 - b) Kompositum nominal yang terdiri atas verba dan nomina, seperti 飞机 *fēijī* terbang-mesin ‘pesawat’, 写本 *xiěběn* tulis-buku ‘buku tulisan

tangan’, dan 睡袋 *shuìdài* tidur-kantong ‘kantong tidur’.

- c) Kompositum nominal yang terdiri atas nomina dan verba, seperti 心病 *xīnbìng* hati-sakit ‘khawatir’, 书报 *shūbào* buku-lapor ‘koran’, 风化 *fēnghuā* angin-berubah ‘kesopanan’, dan 录音 *lùyīn* rekam-suara ‘alat perekam’
 - d) Kompositum nominal yang terdiri atas verba dan verba, seperti 买卖 *máimài* beli-jual ‘perdagangan’, 交通 *jiāotōng* menyerahkan-menghubungkan ‘perhubungan’, dan 结算 *jiésuàn* mengikat-menghitung ‘perhitungan’ (Packard, 2004:82—83).
2. Kompositum verbal, yaitu kompositum yang terdiri atas gabungan dari leksem-leksem yang membentuk kelas kata verba.
 - a) Kompositum verbal yang terdiri atas verba dan verba, seperti 入睡 *rùshuǐ* masuk-tidur ‘terlelap’, 算命 *suànmíng* hitung-nyawa ‘ramal’, 登报 *dēngbào* memuat-melapor ‘memuat di koran’.
 - b) Kompositum verbal yang terdiri atas verba dan nomina, seperti 创树 *chuàngshù* menciptakan-pohon ‘merintis’ dan 起床 *qǐchuáng* bangun-kasur ‘bangun tidur’.
 - c) Kompositum verbal yang terdiri atas nomina dan verba 风干 *fēnggān* angin-kering ‘menganginkan’ dan 奋战 *fènzhàn* berusaha keras-perang ‘berjuang’.
 - d) Kompositum verbal yang terdiri atas verba dan nomina 挂果 *guàguǒ* menggantung-buah ‘berbuah’ dan 进口 *jìnkǒu* masuk-mulut ‘impor’ (Packard, 2004:90).

4.3 Pembagian Kompositum Berdasarkan Komponen Pembentuknya

Kompositum juga dapat terbagi ke dalam beberapa tipe yang diuraikan lagi menurut hubungan antarkomponen pembentuknya (Kridalaksana, 2007: 109—152). Namun, penulis cukupkan penjelasan pada klasifikasi utamanya saja, yaitu sebagai berikut.

1. Kompositum subordinatif substantif, yaitu kompositum yang makna komponennya tidak menerangkan satuan lain di luarnya seperti *ibu jari*, *kaki langit*, dan *mata angin*. Contoh lainnya terdapat dalam bahasa

- Mandarin, yaitu 牙膏 *yágāo* ‘gigi-minyak’ (pasta gigi), 飞机 *fēijī* ‘terbang-mesin’ (pesawat).
2. Kompositum subordinatif atributif, yaitu kompositum yang maknanya bergantung pada nomina di luar kompositum itu. Sebagian besar kompositum dengan tipe seperti ini berfungsi sebagai predikat, seperti kompositum *berat lidah* ‘malas bicara’ dalam kalimat *orang itu berat lidah*. Dalam bahasa Mandarin, terdapat kompositum yang memiliki tipe serupa, yaitu 嘴硬 *zuǐyìng* ‘mulut-keras’ (keras kepala) dalam kalimat 知道错了, 就别嘴硬 *zhīdào cuò le, jiù bié zuǐyìng* ‘sudah tahu salah, janganlah keras kepala’.
 3. Kompositum koordinatif, yaitu kompositum yang komponen-komponennya tetap dan tidak dapat dibalikkan atau ditukar posisinya. Ciri tersebut membedakannya dengan gabungan leksem yang dapat dibalikkan seperti *bapak ibu* dan *ibu bapak* dalam bahasa Indonesia, atau 来往 *lái wǎng* ‘datang-pergi’ (hilir mudik) dan 往来 *wǎng lái* ‘pergi-datang’ (hilir mudik) dalam bahasa Mandarin.
 4. Kompositum berproleksem, yaitu kompositum yang mencakup gabungan proleksem dan leksem, seperti *inframerah* yang merupakan gabungan dari proleksem *infra* dan leksem *merah*, *metabahasa*, *poligami*, *rekreasi*, dan lain-lain. Kompositum semacam ini juga terdapat dalam bahasa Mandarin, yaitu kompositum yang mengandung proleksem 非 *fēi* ‘tidak’ seperti 非法 *fēifǎ* ‘tidak-hukum’ (ilegal), 非党 *fēidǎng* ‘tidak-partai’ (nonpartai).
 5. Kompositum sintesis, yaitu kompositum yang terjadi dari bentuk yang secara morfologis terikat dan bentuk yang secara morfologis bebas, atau bentuk terikat dan bentuk terikat. Contoh kompositum bentuk terikat dan bentuk bebas adalah *purbakala*, *geofisika*, *psikoanalisa*, dan 助教 *zhùjiào* ‘bantu-ajar’ (asisten pengajar). Selain itu, kompositum yang terdiri atas bentuk terikat dan bentuk terikat adalah *eksogami*, *etnologi*, *sosiologi*, dan 边界 *biānjiè* ‘batas’ (sebagai bentuk terikat)-‘dunia’ (sebagai bentuk terikat) (berarti perbatasan).

4.3 Urutan Proses

Terdapat dua jenis kata majemuk yang terbentuk dari kompositum, yaitu kata majemuk kompleks dan kata majemuk simpleks. Kata majemuk kompleks terbentuk dari kompositum yang secara sintaksis tak bebas. Kompositum tersebut belum berstatus kata karena tidak dapat berdiri sendiri jika tidak mengalami proses afiksasi, seperti *pukul mundur* dan *tembak mati* yang menjadi kata majemuk kompleks *memukul mundur* dan *menembak mati*. Adapun kata majemuk simpleks terbentuk dari kompositum yang secara sintaksis dapat berdiri sendiri, seperti *daya juang* dan *amuk massa* (Kridalaksana, 2007:108—109).

Sebagai konsekuensi dari kata majemuk, kompositum harus dibedakan dari idiom dan semiidiom. Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan makna komponen-komponennya. Salah satu contoh konstruksi idiom adalah *muka tebal*. Paduan dari leksem *muka* dan *tebal* membentuk makna ‘tidak tahu malu’. Semiidiom adalah konstruksi yang salah satu komponennya mengandung makna khas yang ada dalam konstruksi itu saja, seperti *banting harga* dan *mata kaki*. Konsep idiom dan semiidiom berlaku bagi satuan gramatikal, seperti frasa, klausa, kalimat, maupun kompositum/kata majemuk (Kridalaksana, 2007: 107—108).

Dalam bahasa Mandarin, tingkatan keterkaitan antara makna kompositum dengan komponen-komponennya bisa bervariasi. Terdapat kompositum yang tingkat keidiomatisannya tinggi, kompositum yang maknanya bersifat metafor, dan kompositum yang maknanya identik (Li dan Thompson, 1981: 46—48). Contoh kompositum yang memiliki tingkat keidiomatisan yang tinggi adalah 花生 *huāshēng* ‘bunga-lahir (kacang)’. Masing-masing makna konstituen pembentuk kompositum tersebut tidak memiliki hubungan semantik. Kompositum dengan makna yang bersifat metafor dapat ditunjukkan dengan 热心 *rèxīn* ‘panas-hati (antusias)’. Makna dari kompositum tersebut dapat dianggap metaforis karena menganalogikan perasaan antusias dengan perasaan yang hangat dalam hati. Terakhir, kompositum yang maknanya identik dapat dilihat pada 洗澡 *xǐzǎo* ‘cuci-mandi (mandi)’. Makna yang

terdapat dalam kompositum tersebut juga terdapat dalam masing-masing makna konstituen pembentuknya atau dengan kata lain bersifat identik. Dengan demikian, klasifikasi kompositum menurut maknanya dapat dijadikan tiga, yaitu kompositum idiomatis, kompositum semiidiomatis atau kompositum metaforis, dan kompositum non-idiomatis atau kompositum identik.

Proses yang menjadikan suatu kompositum memiliki makna metaforis dinamakan leksikalisasi-metafora. Hasil dari proses tersebut terdiri atas morfem-morfem yang makna dasar atau makna

nonmetaforisnya masih terjaga. Contoh pada paduan morfem 电 *diàn* ‘listrik, elektris’ dan 影 *yǐng* ‘bayangan’ menjadi kompositum 电影 *diànyǐng* ‘bayangan elektris’, yang kemudian diinterpretasikan secara metaforis sebagai ‘film’ (Packard, 2004:220—221).

Berikut adalah contoh kompositum-kompositum bahasa Mandarin yang diklasifikasikan menurut maknanya. Data diambil dari cerita pendek 《狂人日记》 *Kuàngrén Rìjì* ‘Catatan Harian Seorang Gila’ karya 鲁迅 *Lù Xùn*.

Kompositum Idiomatis	Kompositum Semiidiomatis/ Kompositum Metaforis	Kompositum Nonidiomatis/ Kompositum Identik
小心 <i>xiǎoxīn</i> ‘kecil-hati (hati-hati)’	眼色 <i>yǎnsè</i> ‘mata-warna (isyarat mata)’	出门 <i>chūmén</i> ‘keluar-pintu (pergi)’
铁青 <i>tiěqīng</i> ‘besi-hijau; biru; bermuka kebiru-biruan (ekspresi marah)’	脚跟 <i>jiǎogēn</i> ‘kaki-akar (tumit)’	伤心 <i>shāngxīn</i> ‘luka-hati (sedih)’
出世 <i>chūshì</i> ‘keluar-dunia (terlahir)’	脸色 <i>liǎnsè</i> ‘wajah-warna (air muka)’	放松 <i>fāngsōng</i> ‘melepaskan-mengendurkan (santai)’
呐喊 <i>nàhǎn</i> ‘menerima-jarang (terkejut)’	风声 <i>fēngshēng</i> ‘angin-suara (rumor)’	眼睛 <i>yǎnjīng</i> ‘mata-kaca (kacamata)’
发昏 <i>fāhūn</i> ‘menjadi-gelap (bingung)’	布置 <i>bùzhì</i> ‘kain-menempatkan (menata)’	名目 <i>míngmù</i> ‘nama-mata (sebutan; reputasi)’

Dari penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa kompositum dalam bahasa Mandarin juga dapat dibagi menjadi kompositum idiomatis, kompositum semi-idiomatis, dan kompositum non-idiomatis.

5. SIMPULAN

Sebagai bagian dari proses morfologis, kompositum sebagai calon kata majemuk memiliki karakteristik yang membedakannya dari bentuk frasa. Proses derivasional komposisi ini tidak hanya terjadi

dalam bahasa Indonesia, tetapi juga dalam bahasa Mandarin. Dalam bahasa Mandarin, terdapat beberapa penggolongan kompositum, yaitu berdasarkan kelas kata yang terbentuk, hubungan antarkomponen pembentuknya, dan hubungan makna kompositum dengan makna komponen-komponennya. Serupa dengan bahasa Indonesia, makna kompositum bahasa Mandarin juga dapat digolongkan menjadi kompositum idiomatis, semiidiomatis, dan nonidiomatis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronoff, Mark, Kirsten Fudeman. 2011. *What Is Morphology? Second Edition*. West Sussex: Blackwell Publishing Ltd.
- Baker, Mark C. 1992. *Morphological Classes and Grammatical Organization* (dalam Mark Aronoff, Janie Rees et al. dalam buku berjudul *The Handbook of Linguistics*). Springer Science+Business Media, B. V.
- Gondomono. 2013. *Manusia dan Kebudayaan Han*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haspelmath, Martin. 2002. *Understanding Morphology*. New York: Oxford University Press Inc.
- Li, Charles N., Sandra A. Thompson. 1981. *Mandarin Chinese A Functional Reference Grammar*. London: University of California Press Ltd.
- Lu, Xun. 2000. *Nà Hǎn*. Beijing: Renmin Wenxue Chubanshe.
- Nazir, Mohammad. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Packard, Jerome L. 2004. *Morphology of Chinese*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Silvia. 2014. *Kamus Medium Mandarin-Indonesia Indonesia-Mandarin*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wang, William, Chaofen Sun. 2015. *The Oxford Handbook of Chinese Linguistics*. New York: Oxford University Press.